



UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

ARTIKEL ²⁰25

Cultivating A Positive Mindset In Hemodialysis Patients: A Phenomenological Study And Its Implications For Health

Disusun oleh:

HASBY ROBBI WILDAN RAMADHANI

2112211061

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas kH. Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi
2025**



ARTIKEL

**From Incarceration To Empowerment: The Role Of Sfbt In
Enhancing Self-Esteem And Educational Rehabilitation Of
Drug Offenders**



Oleh:

HASBY ROBBI WILDAN RAMADHANI

NIM: 2112211061

**PROGAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2025



PERSYARATAN GELAR

From Incarceration To Empowerment: The Role Of Sfbc In Enhancing Self-Esteem And Educational Rehabilitation Of Drug Offenders

ARTIKEL

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

HASBY ROBBI WILDAN RAMADHANI

NIM: 2112211061

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel dengan judul:

From Incarceration To Empowerment: The Role Of Sfbt In Enhancing Self-Esteem And Educational Rehabilitation Of Drug Offenders

Telah di setujui untuk di ajukan dalam sidang ujian Artikel

Pada tanggal: 5 Juli 2025

Megetahui,

Ketua prodi

Pembimbing



NURIN BAROROH, M.Psi., Psikolog

NIPY: 3152304039301

Nur

NURIN BAROROH, M.Psi., Psikolog

NIPY: 3152304039301

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Artikel Saudara Hasby Robby Wildan Ramadhani Telah Di Munaqosah
Kepada Dewan Penguji sidang munaqosyah Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung
Banyuwangi Pada Tanggal :

(5 Juli 2025)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim penguji:

Ketua Penguji



NURIN BAROROH, M.Psi., Psikolog

NIPY : 3152304039301



Penguji I

Masnida, M.Ag

NIPY : 3151706068901

Penguji II



Indifatul Anikah, S.Sos., M.A

NIPY : 3152224129601



Dekan

AGUS BAIHAQI, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY : 3150425027901

HALAMAN MOTTO DAN PRASEMBAH

Motto:

“Menjadi luar biasaitu perlu waktu, perlu air mata, perlu di hina, perlu disakiti dan perlu jam terbang yang teruji. Badai itu pasti berlalu kawan”

Persembahan:

Artikel ini ku persembahkan kepada Kedua orang tua saya Bapak Khoirul anam dan Ibu istianatur rufiah dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anak pertamanya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh pendidikan sampai tahap dasar. Kepada bapak saya, terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai kepada tahap ini, demi anakmu dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat ini, dan terima kasih telah menjadi contoh untuk menjadi seorang laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Untuk ibu saya, terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang saya tempuh. Terakhir, terima kasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya.

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Hasby Robbi Wildan Ramadhani
Nim : 2112211061
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Alamat Lengkap : Dsn. Sumer Payung, Rt/Rw.02/06, Desa.Karang
Dima, Kec. Labuhan Badas, Kab. Sumbawa Besar,
Prov. Nusa Tenggara Barat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa artikel ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 5 Juli 2025

Saya yang menyatakan:



Hasby Robbi Wildan Ramadhani
NIM : 2112211061

FROM INCARCERATION TO EMPOWERMENT: THE ROLE OF SFBC IN IMPROVING SELF-ESTEEM AND EDUCATIONAL REHABILITATION OF DRUG OFFENDERS

Hasby Robbi Wildan Ramadhani^{(1)*}, Nurin Baroroh²

¹KH. Mukhtar Syafaat University, Indonesia

²KH. Mukhtar Syafaat University, Indonesia

*Corresponding Author: hasbyrobby31@gmail.com

Received February 4, 2025; Received in revised form March 8, 2025; Accepted April 19, 2025

ABSTRACT

Correctional-assisted citizens, especially those involved in drug-related offenses, often suffer from low self-esteem due to intersecting factors such as damaged family backgrounds, social stigma, addiction, and incarceration. These psychological vulnerabilities often impede their rehabilitation and reintegration into society. The purpose of this study is to explore the effectiveness of Solution Focused Brief Counseling (SFBC) in improving prisoners' self-esteem, specifically through a case study of an individual (Mas Firman) detained at Banyuwangi Correctional Facility. Using a qualitative case study approach supported by a literature review, this study applied the five-stage SFBC framework of relationship building, problem identification, goal setting, intervention, and evaluation and collected data through interviews, observation, and documentation triangulation. The results show that SFBC contributed significantly to the subject's behavioral and emotional transformation. Initially showing signs of introversion, distress, and hopelessness, the subject showed increased self-confidence, religious involvement, goal-oriented behavior, and social interaction after the counseling sessions. The findings suggest that self-esteem is a malleable psychological construct that can be improved through structured, culturally sensitive, and strength-based interventions. The transformation of the subjects was driven not only by counseling techniques but also by the integration of spiritual and family dimensions into the therapeutic process. This study makes several contributions to the literature. Theoretically, it contextualizes SFBC in corrections settings, enriching its applicability in non-traditional domains. Methodologically, it provides a comprehensive qualitative model for narrative-based inmate rehabilitation research. Practically, it presents SFBC as an adaptable tool for correctional counselors and educators to support psychological recovery. In addition, this research highlights the broader educational utility of SFBC in character development, life skills training, and mental health interventions, especially in inclusive and culturally grounded educational settings. Findings suggest that SFBC can be effectively integrated into correctional counseling systems and educational programs, especially in settings that prioritize individual strengths, cultural identity, and spiritual values. Future research is

encouraged to explore the application of SFBC using comparative case studies or mixed methods designs, and to examine the long-term sustainability of its psychological impact across different institutional contexts.

Keywords: cultural identity; narrative case study; psychological resilience; self-esteem; brief solution-focused counseling

INTRODUCTION

Correctional Assistance Citizens including inmates, correctional students, and correctional clients are a vulnerable segment of the population who are often entangled in life-altering circumstances such as family disintegration, substance addiction, socio-economic marginalization, and systemic neglect (Hidayati & Sutini, 2017). These individuals often suffer from deteriorating psychological resilience, manifested in pervasive low self-esteem. As exemplified by the case of Mas Firman, a drug offender serving time in Banyuwangi prison, the path to incarceration is often intertwined with adverse childhood experiences, inadequate parental supervision, and a destructive peer environment (Putri, 2023). Psychological The consequence of such trajectories is an entrenched negative self-concept, often reinforced by the stigmatizing atmosphere of correctional institutions. Previous research underscores this concern: Juniarta et al. (2015) identified a significant relationship between high stress levels and low self-esteem among female prisoners, while Bandi and Soetjningsih (2020) emphasized that individuals with higher self-esteem show greater adaptability, independence, and emotional regulation, contributing to more successful rehabilitation outcomes.

A major challenge faced by correctional institutions is the inadequacy of conventional rehabilitation strategies to address the psychosocial needs of inmates—especially in fostering self-esteem and psychological agency. Low self-esteem in incarcerated populations is not only a psychological trait but a barrier to behavior change, reintegration, and relapse prevention. Traditional correctional programs often focus disproportionately on punitive or procedural elements, failing to provide inmates with transformative tools for self-discovery and empowerment. Therefore, a shift towards person-centered, solution-oriented, and strengths-based interventions is essential. An effective common solution lies in integrating counseling modalities that prioritize client narratives, affirm personal capabilities, and foster future-focused goal-setting within the framework of correctional rehabilitation.

Brief Solution-Focused Counseling (SFBC) is emerging as an attractive intervention framework to address the psychosocial rehabilitation of prisoners. Characterized by its brevity, clarity, and collaborative orientation, SFBC reframes counseling from deficit-focused to resource-oriented. As proposed by Kim (2014), SFBC facilitates the exploration of future possibilities rather than dissecting past failures, empowering clients to articulate desired outcomes through gradual and

achievable steps. The method harnesses individual agency, encouraging the use of scaling questions, exception discovery, magic questions, and goal formulation to trigger hope and mobilize internal resources. Widayanti (2020) emphasized that SFBC is particularly relevant in contexts where time-limited, practical, and motivational counseling is required. Moreover, its adaptability to diverse client backgrounds makes it an ideal model for correctional populations (Rostini & Nurjannah, 2021). Despite its versatility, SFBC's core principles-such as belief in the client's inherent strengths, therapeutic alliance, and solution construction-remain consistent across contexts, making it a promising approach to improving self-esteem among incarcerated individuals.

Although the literature demonstrates the success of SFBC in settings such as schools, families, and general mental health care (Kim, 2020), its application within correctional settings-particularly targeting drug offenders from broken homes-remains under-examined. Hasan (2017) conducted a study of SFBC within a Class IIA prison but did not focus on improving self-esteem. Similarly, Syahrul (2019) explored psychological well-being among prisoners but lacked an in-depth examination of the role of SFBC in rebuilding damaged self-concepts. Research by Putra (2020) and Nugraha (2022) demonstrated the potential benefits of SFBC in improving inmates' self-acceptance but did not specifically investigate its structured application across the five stages of SFBC in restoring self-esteem. Additionally, few studies incorporate a case-based qualitative design that allows for a rich narrative analysis of the lived experiences of prisoners in the context of SFBC. This presents a clear research gap-both in content (specific focus on self-esteem) and in method (use of in-depth narrative case studies)-that this study seeks to fill.

The main objective of this study is to explore the implementation of Brief Solution-Focused Counseling in improving the self-esteem of prisoners involved in drug-related offenses, using a case study design. The study asserts its novelty through a twofold contribution: (1) the contextual adaptation of SFBC to prison-based rehabilitation, and (2) the qualitative exploration of prisoners' self-narratives within the SFBC framework, specifically highlighting five key stages-relationship building, problem identification, goal setting, intervention, and evaluation. The underlying hypothesis of this study is that structured SFBC interventions foster increased self-esteem among inmates by reconstructing their personal narratives, redefining their identities, and cultivating goal-directed behaviors. The scope focused on one inmate at Banyuwangi Correctional Facility (Mas Firman), whose life history and counseling journey serves as a microcosm for the broader challenges faced by similarly situated individuals. Using triangulated data from observations, interviews, and documentation, this study offers a comprehensive understanding of how SFBC can catalyze psychological recovery and social reintegration in correctional settings.

METHODS

This study employed a qualitative case study approach complemented by a

literature review strategy to explore the effectiveness of Brief Solution-Focused Counseling (SFBC) in improving self-esteem among correctional-assisted residents convicted in drug-related cases. The rationale for adopting a case study lies in its ability to provide an in-depth and holistic understanding of a single phenomenon in its real-life context. As noted by Wahyuningsih (2019), case studies allow researchers to examine a particular case intensively, focusing on the dynamics present in a single setting, institution, or social group by using multiple data collection methods. In this study, the subject under investigation is "Mas Firman", a male inmate at Banyuwangi prison with a history of drug abuse and psychological distress rooted in his socio-family background.

Case Study Design and Rationale

A case study design was chosen due to its relevance in examining psychological interventions and behavior change in a naturalistic setting. This approach is well suited to understanding individual counseling experiences and the nuanced development of self-esteem over time. A single case with an embedded unit of analysis was used, focusing on the different stages of the SFBC process as experienced by the participants-namely the stages of relationship building, problem identification, goal setting, intervention design, and follow-up evaluation. These stages were not only analyzed separately but also in terms of their interdependence in producing transformative change.

Literature Review Components

In addition to the case studies, a systematic literature review was conducted to enrich the theoretical foundation and highlight the empirical gaps that this study seeks to address. This review focused on journal articles published between 2015 and 2023 related to SFBC applications in correctional settings, self-esteem development, and counseling for substance users. A literature search was conducted using databases such as Google Scholar, ScienceDirect, and DOAJ, using keywords such as "SFBC in prison," "self-esteem in prisoners," "solution-focused therapy," and "brief counseling for drug offenders." The purpose of the literature review is to synthesize existing knowledge, identify patterns and inconsistencies in previous research, and find the niche that this study aims to fill. This step is crucial for establishing the scientific relevance and originality of the research.

Data Sources

This research uses primary and secondary data sources. Primary data was obtained directly from the field through interaction with the subject (Mas Firman), including interviews, observations, and documentation. These were collected over a defined period during the subject's detention and participation in the counseling process. Secondary data consisted of relevant documents, institutional records, journal articles, and existing literature on SFBC, correctional rehabilitation, and inmate psychology, serving as supporting evidence and context for the case study.

findings.

Data Collection Technique

Data collection in this study was conducted using three main techniques to ensure the richness and credibility of the findings. The first technique was in-depth interviews, conducted in a semi-structured format to allow the researcher to explore the subject's personal history, psychological state, and experiences during counseling sessions. These interviews used open-ended questions designed to elicit detailed narrative responses and gain deeper insights from the participants' perspectives. The second technique was participant observation, where the researcher directly observed the subject during formal counseling sessions and informal daily routines within the correctional institution. This method emphasized attention to verbal and non-verbal communication, behavioral changes, and the level of subject engagement with the intervention process. Observations were systematically recorded through field notes, which captured important events, emotional expressions, and interaction patterns. The third technique involves documentation analysis, where various forms of written and institutional data are examined to support and validate the primary data. These include prison records, counseling session notes, reflective journals written by the subjects, and institutional reports. This triangulation approach not only enriches the data but also increases the reliability and trustworthiness of the research results by cross-verifying information obtained through multiple sources and methods.

Data Analysis Procedure

Data were analyzed using Miles and Huberman's (1994) interactive model, which involves three concurrent streams of activity: (1) data reduction, in which raw data were distilled into themes and categories; (2) data display, which organized data in matrices and conceptual maps to visualize patterns; and (3) conclusion drawing and verification, in which interpretations were made, tested, and refined through an iterative process. Triangulation was used across sources and methods to ensure the validity and reliability of the findings.

Ethical Considerations

Ethical approval was obtained from the agency overseeing the correctional program. Subjects provided informed consent, and all data were anonymized to protect privacy. The study adhered to the ethical principles of confidentiality, voluntary participation, and non-maleficence throughout the research process. In summary, this multifaceted methodological framework, combining focused case studies with a robust literature review, ensures that the findings are contextually rich and theoretically grounded. It provides a nuanced understanding of how SFBC can be meaningfully applied to improve self-esteem among assisted residents in correctional institutions.

RESULTS AND DISCUSSION

Improved self-esteem

The findings of this study underscore that self-esteem is a central determinant of behavior, motivation, and psychological adaptation, especially among incarcerated individuals. In the case of Mas Firman, a resident of Banyuwangi prison, his low self-esteem was rooted in early family instability, exposure to drugs since adolescence, and abandonment by his partner during incarceration. Initially introverted and withdrawn, Firman showed signs of psychological distress such as pessimism, passivity, and decreased self-esteem. However, after a structured intervention based on SFBC, Firman gradually showed behavioral transformation. He became more socially engaged, showed reflective self-awareness, and started participating in spiritual activities-prayer, reciting the Qur'an, and offering help to peers-demonstrating a strengthened self-concept and personal agency.

This result is in line with the findings of Bandi and Soetjningsih (2020), who emphasized that prisoners with higher levels of self-esteem tend to be more expressive, proactive and resilient in navigating correctional life. Firman's post-counseling behavioral changes support this assertion. In addition, these findings are in line with Ghufroon and Risnawita S. (2012), who explain that unmet self-esteem needs contribute to dysfunctional behaviors, including aggression, passivity, or self-destructive patterns, especially when individuals perceive themselves as unworthy or inferior. Mukhlis (2020) emphasized the role of social experiences and the presence of positive reinforcement in shaping self-esteem. Words of engagement with social and religious life reflect this dynamic, suggesting that supportive interpersonal interactions and meaningful activities are crucial in promoting psychological well-being. Furthermore, Klass and Hodge (2018) point out that self-esteem is formed and maintained through evaluations derived from others' feedback and one's own behavior. Firman's narrative shows that initial feelings of worthlessness were reversed through consistent validation and self-reflection during counseling sessions. What sets this study apart is the cultural specificity of the intervention. While most self-esteem literature is drawn from Western psychological frameworks, this study incorporates religious and family dimensions that are central to Indonesian socio-cultural identity. As such, it extends the applicability of self-esteem theory into a localized context-specific setting.

The implications of these findings are significant. They suggest that self-esteem, although vulnerable to deterioration due to incarceration and social rejection, can be reconstructed through targeted strength-based interventions. The Firman case highlights the need for correctional counselors to facilitate introspective growth, not just behavioral compliance. Moreover, spiritual practices embedded in the process serve not only as coping mechanisms but also as mechanisms for self-affirmation and moral realignment, reinforcing the cultural relevance of religious frameworks in psychological rehabilitation (Zatrahadi et al., 2020). This study confirms the call for correctional reform that integrates psychosocial development in rehabilitation programs. Counselors should be equipped to identify and nurture inmates' latent

strengths, helping them rebuild their self-esteem and capacity for constructive future planning.

SFBC does not explore the past in depth like psychodynamic approaches, but rather emphasizes what works, internal resources, and future possibilities. In Mas Firman's case: He was used to being treated as a "perpetrator" or "addict", but through SFBC, he began to see himself as an individual with the power to change, as when he realized he was able to help new friends and join religious activities. Application of sfbc techniques increases positive self-awareness: 1) Miracle Question: Helps clients envision the best version of themselves. 2) Scaling Questions: Measures progress, gives concrete visualization that change is real. 3) Exception Seeking: Exploring moments when the client did not fail, to show that they are capable. A concrete example, Mas Firman who initially felt his life was "zero", slowly gave a score of 3, then 5, until he realized he could do good things such as praying, helping friends, and writing journals. A positive therapeutic alliance creates a sense of worth. SFBC emphasizes an equal and collaboration-oriented counseling relationship, not a hierarchical one. The counselor does not judge or label the client, but asserts that "the client is the expert on his own life." This creates a corrective experience where Mas Firman feels heard and valued, different from his previous life experiences of rejection and abuse. Realistic goal setting fosters hope and direction. SFBC helps clients set concrete and meaningful goals for themselves, rather than those set by others. In this case, Mas Firman was not required to "be perfect" but was helped to set small goals such as praying diligently, reading the Qur'an, improving relationships with his children. This gave him a sense of control over his own life, an important foundation for self-esteem. By inviting clients to retell their life stories from a perspective of strength and hope, SFBC reconstructs the client's self-identity from negative to positive. Mas Firman went from being a "failed addict" to a "struggling and growing person". This was demonstrated when he wrote in his journal, "Today I smiled at a friend, and I feel alive." A form of self-reflection that signifies an increase in self-esteem. SFBC can improve inmates' self-esteem by: Exploring and affirming the client's personal strengths. Directing the focus on solutions and the future, rather than past failures. Building confidence through repeated small successes. Creating an accepting therapeutic relationship experience. Giving new meaning to the client's identity through positive narratives and spirituality. Mas Firman said in the final session, "I used to think I was unclean. But now I feel worthy of being honored." This sentence is proof that self-esteem not only recovers, but grows thanks to SFBC's empowering approach that respects the client's cultural context.

Self Esteem Using Solution-Focused Brief Counseling

The use of Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) in this study facilitated a structured transformation in Firman's psychological outlook. Initially introverted and disengaged, Firman progressed through the five essential stages of SFBC-building rapport, identifying problems, formulating goals, implementing

interventions, and conducting evaluations (Kim, 2014). He began to set specific goals such as attending religious classes, performing daily prayers, and maintaining communication with family. These behaviors indicate a move from hopelessness towards restructured goals. The Word's openness in later sessions, his willingness to help others, and his ability to articulate realistic aspirations illustrate an increased capacity for self-direction and personal growth.

This case supports the findings of Widayanti (2020), who emphasized that SFBC enhances psychological empowerment by focusing on an individual's own resources rather than deficiencies. Likewise, the effectiveness of SFBC in time-limited settings, as noted by Rostini and Nurjannah (2021), was evident in the relatively short time span in which Firman demonstrated substantial psychological improvement. Kim (2020) also noted that the adaptability of SFBC to different counseling settings-including family and school-makes it suitable for diverse populations. This study extends that applicability to the correctional context in Indonesia. Moreover, the structured nature of SFBC with its emphasis on client language, achievable goals, and therapeutic optimism reinforces the practicality and cultural sensitivity of this approach, especially when adapted to include religious practices as tools for resilience. These findings deviate slightly from de Shazer's (1985) original focus on solution talk by incorporating spiritual practices as an integral part of the healing process, suggesting that SFBC, when contextualized, can expand beyond its Western theoretical roots to meet the unique psychosocial needs of Southeast Asian inmates.

These findings reinforce the relevance of SFBC as a humanistic and empowering framework for correctional counseling. The ability of clients like Firman to co-create goals using their own language-for example, "I will read the Qur'an every morning" instead of abstract psychological jargon-ensures that the process remains client-centered and culturally grounded (Masril & Afiat, 2020). In addition, goal-setting techniques, such as magic questions, scaling, and exception finding, allow the Word to reframe his challenges as solvable and visualize a more positive future (Nugraha, 2022). This reorientation is particularly important for individuals who have long been stuck in a cycle of shame, guilt, and despair. The SFBC approach also reduces counselor dependency by positioning the client as the expert of his or her own life (Putra, 2020). This methodological stance is particularly empowering in prison settings, where individuals often experience a lack of control and autonomy. The rapid and tangible results documented in this study support the wider use of SFBC in similar correctional institutions across Indonesia.

Implications in Education

The findings of this study have significant implications for the field of education, particularly in relation to counseling education, character education, and educational leadership in correctional and non-correctional learning environments. First, this study highlights the transformative potential of Brief Solution-Focused Counseling (SFBC) as an educational approach that fosters self-awareness, personal

growth, and psychological resilience-essential elements for holistic education. Integrating SFBC principles into the counseling curriculum can equip future school counselors, guidance practitioners, and educational psychologists with practical strategies to support students facing emotional and behavioral challenges, especially those from at-risk or marginalized backgrounds. Secondly, this study emphasizes the importance of shifting the educational paradigm from a punishment- and deficit-based model towards a strength-based and solution-oriented approach. This shift is in line with global trends in inclusive education and supports the development of learners' autonomy, motivation and self-efficacy. By embedding SFBC principles into educational programs, institutions can promote a culture of positive behavioral support, where students are encouraged to set goals, recognize their strengths, and build future-oriented plans skills that are not only beneficial in correctional settings but also in mainstream and alternative education systems. Third, the success of SFBC in addressing emotional wounds, spiritual disconnection, and identity crisis among inmates demonstrates the need to integrate spiritual and cultural values in educational interventions, especially in areas like Indonesia where religion and family are integral to identity formation. This underscores the value of culturally responsive pedagogy, where educators and counselors are trained to acknowledge and utilize cultural narratives, spiritual practices, and community values in fostering student well-being and development. As demonstrated in this study, religious engagement played a key role in the subjects' psychological healing, suggesting that educational counseling practices should not neglect this domain, especially in faith-based or value-oriented schools. Fourth, the implications of this study extend to educational leadership and policy-making, especially in vocational and life skills training in correctional education programs. School leaders and policymakers should consider implementing SFBC-informed modules in correctional education settings, focusing not only on academic knowledge but also on learners' socio-emotional development. This approach is in line with the 21st century education framework that prioritizes character building, mental health, and lifelong learning. In addition, integrating SFBC into teachers' professional development can improve teacher-student communication, classroom climate and conflict resolution capacity at different levels of education. Lastly, this study encourages further research in educational contexts using SFBC, especially in areas such as bullying prevention, academic stress management, and adolescent identity development. It also supports longitudinal and comparative research designs to evaluate the long-term efficacy of SFBC in diverse school environments. Educational researchers and practitioners are therefore called upon to explore how brief, future-focused, and student-centered approaches can enrich instructional models, improve educational outcomes, and contribute to the creation of psychologically safe and empowering learning spaces.

CONCLUSIONS

This study aims to explore the effectiveness of Brief Solution-Focused

Counseling (SFBC) as an intervention to improve the self-esteem of assisted citizens involved in drug-related offenses, using a qualitative case study design. The research focuses on the counseling journey of an inmate at Banyuwangi Correctional Facility, seeking to understand how the SFBC structured framework-which includes five critical stages: Relationship building, problem identification, goal setting, intervention, and evaluation-can foster psychological transformation, reconstruct personal narratives, and enhance self-esteem in a correctional setting. In addition, this study sought to address methodological and thematic gaps in the existing literature by concentrating specifically on the development of self-esteem in the context of cultural, religious, and familial influences through SFBC. The findings revealed that SFBC had a significant positive impact on the subjects' self-esteem and overall psychological orientation. From an initial state of introversion and emotional instability-largely caused by neglect, substance dependence, and incarceration-subjects began to show optimism, engage in religious practices, set meaningful personal goals, and express a willingness to help others. These behavioral shifts indicate not only a renewed self-concept but also a greater sense of confidence in navigating life outside prison. This study confirms that self-esteem is a malleable construct, which can be developed through future-focused and client-centered counseling. The integration of spiritual reflection, cultural identity, and personalized language in SFBC sessions contributed to increased resilience, self-efficacy, and moral restoration. These results are consistent with existing research, while providing new insights into the contextual adaptability of SFBC in Southeast Asian correctional settings. This research contributes to the body of knowledge in several important ways. Theoretically, it extends the applicability of SFBC beyond school and family settings into correctional rehabilitation, emphasizing its relevance in promoting self-esteem-a construct often overlooked in conventional inmate counseling programs. It also demonstrates the adaptability of SFBC in incorporating spiritual and cultural dimensions into the therapeutic process. Methodologically, the study utilized a highly narrative case study design, enriched with triangulated data (interviews, observations, and documentation), offering a strong model for future qualitative inquiries in the same context. Practically, this study underscores the need for client-centered and goal-directed counseling in prisons and advocates for the inclusion of SFBC in counselor training curricula. It also proposes a framework for implementing SFBC-based education and rehabilitation models that promote psychological restoration and cultural relevance. In the realm of education, this research elevates SFBC as a strategic tool to foster self-esteem, life skills, and character development among at-risk learners, supporting its integration into counseling education, character education programs, and mental health support services in schools. This is in line with the global shift towards inclusive, holistic, and strength-based education systems.

REFERENCES

- Ahmad, H. N., & Puspita, D. A. (2018). Application of solution focused brief
EDUCATION: Journal of Educational Research and Review 10

- counseling (SFBC) to improve academic self-concept. *Gusjigang Journal*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p93>
- Bandi, EF, & Soetjoningsih, CH (2019). Family social support with self-esteem in drug inmates rehabilitated in Yogyakarta narcotics prison. *Journal of Counseling Psychology*, 16(1), 652-664. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19149>
- Dewi, S. (2021). The role of counselors in increasing self-acceptance of residents assisted with the SFBC approach. *Journal of Counseling and Psychotherapy*, 9(2), 45-60.
- Dilla, TF (2018). Early adolescent self-esteem: Baseline findings from a plan for self-competence self-instruction training program. *Journal of Psychological Insights*, 9(1), 43.
- Halimatus, R., Fitriani, S., & Nurlaila, S. (2016). Application of self-esteem management techniques to reduce aggressiveness in adolescents. *Scientific Journal of Counselia*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.25273/counselia.v6i2.1018>
- Hasan, D. (2017). Solution approach in counseling prisoners: A study at Class IIA Palembang Correctional Facility. *Journal of Humanitarian Counseling*, 8(1), 16-29.
- Hidayati, N. O., & Sutini, T. (2017). An overview of the self-esteem of female prisoners at Correctional Institution X Bandung. *BSI Nursing Journal*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.31311/.v5i1.1773>
- Hidayati, N. O., & Sutini, T. (2017). An overview of self-esteem of female prisoners at Correctional Institution X Bandung. *BSI Nursing*, 5(mental health), 1-7.
- Juniartha, IGN, Ruspawan, IDM, & Sipahutar, IE (2015). The relationship between self-esteem and stress levels of female prisoners in Class IIA Denpasar Correctional Facility. *Journal of Coping Ners*, 3(1). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/18856>
- Khofifah, K., Mutmainnah, A., Salsabila, A. A., Ridfah, A., & Ismail, I. (2020). Health, mental and COVID-19 pandemic. *National Seminar on Community Service Results*, 1085-1089.
- Koba, I. S. A. B., Ewina, I. P., & Fun, L.F. (2019). Self-esteem enhancement role training in increasing resilience in residents at Yayasan Sentul "X". *Journal of Humanitas*, 3(1), 31-50. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i1.2083>
- Kusuma, YL (2019). The effect of discussion method guidance on changes in prisoners' prices in Class II B Correctional Institution, Mojokerto City. *Majapahit Hospital: Scientific Journal of Majapahit Health Polytechnic Mojokerto*, 7(2), 66. <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view13>
- Masril, & Afiat, Y. (2020). Solution focused brief counseling in Qur'anic perspective as an embodiment of today's education. *Gusjigang Journal*, 17(1), 18. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171.02>

- Nugraha, F. (2022). The role of counselors in improving the psychological well-being of prisoners with the SFBC approach at Class IIA Banyuwangi Correctional Facility. *Indonesian Journal of Guidance Counseling*, 14(3), 65-78.
- Priscilla, A. (2021). Self-esteem of adolescent girls who feel the consequences of an imperfect body: Shame. *Journal of Experientia*, 9(2), 94. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2889>
- Putra, R. (2020). The effect of solution-focused counseling (SFBC) in improving self-esteem and self-acceptance of prisoners in Class IIA Yogyakarta Correctional Facility. *Journal of Applied Psychology*, 12(1), 32-47.
- Putri, N. A. D. E. (2023). *The Effect of Self Instruction Techniques on the Islamic Counseling Guidance Study Program*.
- Syahrul, M. (2019). The effect of solution-focused counseling on the development of self-acceptance among prisoners in Makassar Class IIA Prison. *Scientific Counseling Journal*, 11(2), 24-38.
- Suryadi, A. (2018). Development of self-acceptance of prisoners with SFBC counseling techniques in Class IIA Denpasar Prison. *Journal of Psychology and Education*, 10(3), 59-71.
- Tuti'il, K., Fadilla, N., & Rahmawati, D. (2022). The impact of family breakdown on children's social behavior in Liprak Kidul Village, BanyuAnjar District, Probolinggo Regency. *Journal of Educational Characteristics*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9958>
- Wasiat, S., & Stetiady, D.A. (2015). Threatened self-esteem and avoidance behavior. *Journal of Psychology*, 42(2), 142. <https://doi.org/10.221446/jpsi.7169>
- Zatrahadi, MF, Nirwana, H., Mudjiran, M., & Karneli, Y. (2020). Religious counseling in overcoming mental health after the COVID-19 pandemic. *Psycho Bulletin: Scientific Bulletin of Psychology*, 3(2), 100-109. <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v3i2.17181>

DARI PENAHANAN HINGGA PEMBERDAYAAN: PERAN SFBC DALAM MENINGKATKAN HARGA DIRI DAN REHABILITASI PENDIDIKAN PELAKU NARKOBA

Hasby Robbi Wildan Ramadhani^{1*}, Nurin Baroroh²

¹ Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia

² Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia

*Penulis yang Sesuai: hasbyrobby31@gmail.com

Diterima 4 Februari 2025; Diterima dalam formulir revisi 8 Maret 2025; Diterima 19 April 2025

ABSTRAK

Warga yang dibantu pemasyarakatan, terutama mereka yang terlibat dalam pelanggaran terkait narkoba, sering menderita harga diri yang rendah karena faktor-faktor yang berpotongan seperti latar belakang keluarga yang rusak, stigma sosial, kecanduan, dan penahanan. Kerentanan psikologis ini sering menghambat rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (SFBC) dalam meningkatkan harga diri narapidana, khususnya melalui studi kasus individu (Mas Firman) yang ditahan di Lapas Banyuwangi. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang didukung oleh tinjauan literatur, penelitian ini menerapkan kerangka kerja SFBC lima tahap membangun hubungan, identifikasi masalah, penetapan tujuan, intervensi, dan evaluasi dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan triangulasi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa SFBC berkontribusi secara signifikan terhadap transformasi perilaku dan emosional subjek. Awalnya menunjukkan tanda-tanda introversi, kesusahan, dan keputusasaan, subjek menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keterlibatan agama, perilaku berorientasi tujuan, dan interaksi sosial setelah sesi konseling. Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri adalah konstruksi psikologis yang mudah dibentuk yang dapat ditingkatkan melalui intervensi terstruktur, sensitif budaya, dan berbasis kekuatan. Transformasi subjek tidak hanya didorong oleh teknik konseling tetapi juga oleh integrasi dimensi spiritual dan keluarga ke dalam proses terapeutik. Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi terhadap literatur. Secara teoritis, ini mengkontekstualisasikan SFBC dalam pengaturan koreksi, memperkaya penerapannya dalam domain non-tradisional. Secara metodologis, ini memberikan model kualitatif yang komprehensif untuk penelitian rehabilitasi narapidana berbasis naratif. Secara praktis, ini menyajikan SFBC sebagai alat yang dapat beradaptasi bagi konselor dan pendidik pemasyarakatan untuk mendukung pemulihan psikologis. Selain itu, penelitian ini menyoroti kegunaan pendidikan SFBC yang lebih luas dalam pengembangan karakter, pelatihan keterampilan hidup, dan intervensi kesehatan mental, terutama dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan berlandaskan budaya. Temuan menunjukkan bahwa SFBC dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam sistem konseling pemasyarakatan dan

program pendidikan, terutama dalam pengaturan yang memprioritaskan kekuatan individu, identitas budaya, dan nilai-nilai spiritual. Penelitian di masa depan didorong untuk mengeksplorasi aplikasi SFBC menggunakan studi kasus komparatif atau desain metode campuran, dan untuk memeriksa keberlanjutan jangka panjang dari dampak psikologisnya di berbagai konteks kelembagaan.

Kata kunci: identitas budaya; studi kasus naratif; ketahanan psikologis; harga diri; konseling singkat yang berfokus pada solusi

PERKENALAN

Warga Bantuan Pemasyarakatan termasuk narapidana, mahasiswa pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan adalah segmen populasi yang rentan yang sering terjatuh dalam keadaan yang mengubah hidup seperti disintegrasi keluarga, kecanduan zat, marginalisasi sosial-ekonomi, dan pengabaian sistemik (Hidayati & Sutini, 2017). Individu-individu ini sering menderita ketahanan psikologis yang memburuk, yang dimanifestasikan dalam harga diri rendah yang meresap. Seperti yang dicontohkan oleh kasus Mas Firman, seorang pelaku narkoba yang menjalani hukuman di Lapas Banyuwangi, jalan menuju penahanan sering terjalin dengan pengalaman masa kecil yang merugikan, pengawasan orang tua yang tidak memadai, dan lingkungan teman sebaya yang merusak (Putri, 2023). Psikologis Konsekuensi dari lintasan semacam itu adalah konsep diri negatif yang mengakar, sering diperkuat oleh suasana stigmatisasi lembaga pemasyarakatan. Penelitian sebelumnya menggarisbawahi kekhawatiran ini: Juniarta et al. (2015) mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara tingkat stres yang tinggi dan harga diri yang rendah di antara narapidana perempuan, sedangkan Bandi dan Soetjningsih (2020) menekankan bahwa individu dengan harga diri yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan beradaptasi, kemandirian, dan regulasi emosional yang lebih besar, berkontribusi pada hasil rehabilitasi yang lebih sukses.

Tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga pemasyarakatan adalah ketidakcukupan strategi rehabilitasi konvensional untuk mengatasi kebutuhan psikososial narapidana—terutama dalam menumbuhkan harga diri dan agen psikologis. Harga diri yang rendah pada populasi yang dipenjara bukan hanya sifat psikologis tetapi penghalang untuk perubahan perilaku, reintegrasi, dan pencegahan kekambuhan. Program pemasyarakatan tradisional sering berfokus secara tidak proporsional pada elemen hukuman atau prosedural, gagal menyediakan narapidana dengan alat transformatif untuk penemuan diri dan pemberdayaan. Oleh karena itu, pergeseran ke arah intervensi yang berpusat pada orang, berorientasi pada solusi, dan berbasis kekuatan sangat penting. Solusi umum yang efektif terletak pada mengintegrasikan modalitas konseling yang memprioritaskan narasi klien, menegaskan kemampuan pribadi, dan menumbuhkan penetapan tujuan yang berfokus pada masa depan dalam kerangka rehabilitasi pemasyarakatan.

Konseling Singkat Berfokus pada Solusi (SFBC) muncul sebagai kerangka intervensi yang menarik untuk mengatasi rehabilitasi psikososial narapidana. Ditandai dengan singkatnya, kejelasan, dan orientasi kolaboratifnya, SFBC membingkai ulang konseling dari berfokus pada defisit menjadi berorientasi pada sumber daya. Seperti yang diusulkan oleh Kim (2014), SFBC memfasilitasi eksplorasi kemungkinan masa depan daripada membedah kegagalan masa lalu, memberdayakan klien untuk mengartikulasikan hasil yang diinginkan melalui langkah-langkah bertahap dan dapat dicapai. Metode ini memanfaatkan agensi individu, mendorong penggunaan pertanyaan penskalaan, penemuan pengecualian, pertanyaan ajaib, dan perumusan tujuan untuk memicu harapan dan memobilisasi sumber daya internal. Widayanti (2020) menekankan bahwa SFBC sangat relevan dalam konteks di mana diperlukan konseling yang terbatas waktu, praktis, dan motivasi. Selain itu, kemampuan beradaptasinya dengan latar belakang klien yang beragam menjadikannya model ideal untuk populasi masyarakatan (Rostini & Nurjannah, 2021). Terlepas dari keserbagunaannya, prinsip-prinsip inti SFBC—seperti keyakinan pada kekuatan yang melekat pada klien, aliansi terapeutik, dan konstruksi solusi—tetap konsisten di seluruh konteks, menjadikannya pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan harga diri di antara individu yang dipenjara.

Meskipun literatur menunjukkan keberhasilan SFBC dalam pengaturan seperti sekolah, keluarga, dan perawatan kesehatan mental umum (Kim, 2020), penerapannya dalam lingkungan masyarakatan—terutama menargetkan narapidana narkoba dari rumah tangga yang rusak—masih kurang diperiksa. Hasan (2017) melakukan studi SFBC di dalam penjara Kelas IIA tetapi tidak berfokus pada peningkatan harga diri. Demikian pula, Syahrul (2019) mengeksplorasi kesejahteraan psikologis di kalangan narapidana tetapi tidak memiliki pemeriksaan mendalam tentang peran SFBC dalam membangun kembali konsep diri yang rusak. Penelitian oleh Putra (2020) dan Nugraha (2022) menunjukkan manfaat potensial SFBC dalam meningkatkan penerimaan diri narapidana, namun tidak secara khusus menyelidiki penerapannya yang terstruktur di lima tahap SFBC dalam memulihkan harga diri. Selain itu, beberapa penelitian menggabungkan desain kualitatif berbasis kasus yang memungkinkan analisis naratif yang kaya tentang pengalaman hidup narapidana dalam konteks SFBC. Ini menyajikan kesenjangan penelitian yang jelas—baik dalam konten (fokus khusus pada harga diri) maupun dalam metode (penggunaan studi kasus naratif yang mendalam)—yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi Konseling Singkat Berfokus pada Solusi dalam meningkatkan harga diri warga binaan yang terlibat dalam pelanggaran terkait narkoba, menggunakan desain studi kasus. Studi ini menegaskan kebaruannya melalui kontribusi berlapis ganda: (1) adaptasi kontekstual SFBC terhadap rehabilitasi berbasis penjara, dan (2) eksplorasi kualitatif narasi diri narapidana dalam kerangka kerja SFBC, khususnya menyoroti lima tahap kunci—pembangunan hubungan, identifikasi masalah,

penetapan tujuan, intervensi, dan evaluasi. Hipotesis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa intervensi SFBC terstruktur menumbuhkan peningkatan harga diri di antara narapidana dengan merekonstruksi narasi pribadi mereka, mendefinisikan ulang identitas mereka, dan menumbuhkan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Ruang lingkup difokuskan pada satu narapidana di Lapas Banyuwangi (Mas Firman), yang riwayat hidup dan perjalanan konselingnya berfungsi sebagai mikrokosmos untuk tantangan yang lebih luas yang dihadapi oleh individu yang berada di posisi yang sama. Menggunakan data triangulasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, studi ini menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana SFBC dapat mengkatalisasi pemulihan psikologis dan reintegrasi sosial dalam pengaturan pemasyarakatan

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang dilengkapi dengan strategi tinjauan literatur untuk mengeksplorasi efektivitas Konseling Singkat Berfokus pada Solusi (SFBC) dalam meningkatkan harga diri di antara residen yang dibantu pemasyarakatan yang dihukum dalam kasus terkait narkoba. Alasan untuk mengadopsi studi kasus terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang satu fenomena dalam konteks kehidupan nyatanya. Seperti yang dicatat oleh Wahyuningsih (2019), studi kasus memungkinkan peneliti untuk memeriksa kasus tertentu secara intensif, dengan fokus pada dinamika yang ada dalam satu pengaturan, institusi, atau kelompok sosial dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, subjek yang diselidiki adalah "Mas Firman", seorang narapidana laki-laki di Lapas Banyuwangi dengan riwayat penyalahgunaan narkoba dan tekanan psikologis yang berakar pada latar belakang sosial-keluarganya.

Desain dan Alasan Studi Kasus

Desain studi kasus dipilih karena relevansinya dalam memeriksa intervensi psikologis dan perubahan perilaku dalam pengaturan naturalistik. Pendekatan ini sangat cocok untuk memahami pengalaman konseling individu dan perkembangan harga diri yang bernuansa dari waktu ke waktu. Satu kasus dengan unit analisis tertanam digunakan, dengan fokus pada berbagai tahapan proses SFBC seperti yang dialami oleh peserta—yaitu tahap membangun hubungan, identifikasi masalah, penetapan tujuan, desain intervensi, dan evaluasi tindak lanjut. Tahapan-tahap ini tidak hanya dianalisis secara terpisah tetapi juga dalam hal saling ketergantungan mereka dalam menghasilkan perubahan transformatif.

Komponen Tinjauan Literatur

Selain studi kasus, tinjauan literatur sistematis dilakukan untuk memperkaya landasan teoretis dan menyoroti kesenjangan empiris yang ingin ditangani oleh penelitian ini. Tinjauan ini berfokus pada artikel jurnal yang diterbitkan antara

2015 dan 2023 terkait dengan aplikasi SFBC dalam pengaturan pemasyarakatan, pengembangan harga diri, dan konseling untuk pengguna zat. Pencarian literatur dilakukan menggunakan database seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan DOAJ, menggunakan kata kunci seperti "SFBC di penjara", "harga diri pada narapidana", "terapi yang berfokus pada solusi", dan "konseling singkat untuk pelanggar narkoba." Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk mensintesis pengetahuan yang ada, mengidentifikasi pola dan inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya, dan menemukan ceruk yang ingin diisi oleh penelitian ini. Langkah ini sangat penting untuk menetapkan relevansi ilmiah dan orisinalitas penelitian.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek (Mas Firman), termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ini dikumpulkan selama periode yang ditentukan selama penahanan subjek dan partisipasi dalam proses konseling. Data sekunder terdiri dari dokumen yang relevan, catatan kelembagaan, artikel jurnal, dan literatur yang ada tentang SFBC, rehabilitasi pemasyarakatan, dan psikologi narapidana, berfungsi sebagai bukti pendukung dan konteks untuk temuan studi kasus.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama untuk memastikan kekayaan dan kredibilitas temuan. Teknik pertama adalah wawancara mendalam, dilakukan dalam format semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi riwayat pribadi subjek, kondisi psikologis, dan pengalaman selama sesi konseling. Wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mendapatkan tanggapan naratif yang terperinci dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam dari perspektif peserta. Teknik kedua adalah observasi partisipan, di mana peneliti secara langsung mengamati subjek selama sesi konseling formal dan rutinitas harian informal di dalam lembaga pemasyarakatan. Metode ini menekankan perhatian pada komunikasi verbal dan non-verbal, perubahan perilaku, dan tingkat keterlibatan subjek dengan proses intervensi. Pengamatan direkam secara sistematis melalui catatan lapangan, yang menangkap peristiwa penting, ekspresi emosional, dan pola interaksi. Teknik ketiga melibatkan analisis dokumentasi, di mana berbagai bentuk data tertulis dan kelembagaan diperiksa untuk mendukung dan memvalidasi data primer. Ini termasuk catatan penjara, catatan sesi konseling, jurnal reflektif yang ditulis oleh subjek, dan laporan institusional. Pendekatan triangulasi ini tidak hanya memperkaya data tetapi juga meningkatkan keandalan dan kepercayaan hasil penelitian dengan melakukan verifikasi silang informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dan metode.

Prosedur Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang melibatkan tiga aliran aktivitas bersamaan: (1) pengurangan data, di mana data mentah disuling ke dalam tema dan kategori; (2) tampilan data, yang mengatur data dalam matriks dan peta konseptual untuk memvisualisasikan pola; dan (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan, di mana interpretasi dibuat, diuji, dan disempurnakan melalui proses berulang. Triangulasi digunakan di seluruh sumber dan metode untuk memastikan validitas dan keandalan temuan.

Pertimbangan Etis

Persetujuan etis diperoleh dari lembaga yang mengawasi program pemasyarakatan. Subjek memberikan persetujuan yang diinformasikan, dan semua data dianonimkan untuk melindungi privasi. Studi ini mematuhi prinsip-prinsip etika kerahasiaan, partisipasi sukarela, dan non-maleficence selama proses penelitian. Singkatnya, kerangka metodologis multifaset ini, menggabungkan studi kasus terfokus dengan tinjauan literatur yang kuat, memastikan bahwa temuan tersebut kaya kontekstual dan didasarkan secara teoritis. Ini memberikan pemahaman bernuansa tentang bagaimana SFBC dapat diterapkan secara bermakna untuk meningkatkan harga diri di antara penghuni yang dibantu di lembaga pemasyarakatan.

HASIL DAN DISKUSI

Peningkatan harga diri

Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa harga diri adalah penentu sentral perilaku, motivasi, dan adaptasi psikologis, terutama di antara individu yang dipenjara. Dalam kasus Mas Firman, seorang warga Lapas Banyuwangi, harga dirinya yang rendah berakar pada ketidakstabilan keluarga awal, paparan narkoba sejak remaja, dan ditinggalkan oleh pasangannya selama penahanan. Awalnya tertutup dan menarik diri, Firman menunjukkan tanda-tanda tekanan psikologis seperti pesimisme, pasif, dan harga diri yang menurun. Namun, setelah intervensi terstruktur berdasarkan SFBC, Firman secara bertahap menunjukkan transformasi perilaku. Dia menjadi lebih terlibat secara sosial, menunjukkan kesadaran diri yang reflektif, dan mulai berpartisipasi dalam kegiatan spiritual—doa, membaca Al-Qur'an, dan menawarkan bantuan kepada teman sebaya—menunjukkan konsep diri yang menguatkan dan agensi pribadi.

Hasil ini sejalan dengan temuan Bandi dan Soetjiningsih (2020), yang menekankan bahwa narapidana dengan tingkat harga diri yang lebih tinggi cenderung lebih ekspresif, proaktif, dan tangguh dalam menavigasi kehidupan pemasyarakatan. Perubahan perilaku Firman pasca-konseling mendukung pernyataan ini. Selain itu, temuan ini sejalan dengan Ghufroon dan Risnawita S. (2012), yang menjelaskan bahwa kebutuhan harga diri yang tidak terpenuhi berkontribusi pada perilaku disfungsional, termasuk agresi, pasif, atau pola merusak diri sendiri, terutama ketika individu menganggap diri mereka tidak layak atau lebih rendah. Mukhlis (2020) menekankan peran pengalaman sosial dan

hadirnya penguatan positif dalam membentuk harga diri. Firman keterlibatan dengan kehidupan sosial dan religius mencerminkan dinamika ini, menunjukkan bahwa interaksi interpersonal yang mendukung dan kegiatan yang bermakna sangat penting dalam mempromosikan kesejahteraan psikologis. Lebih lanjut, Klass dan Hodge (2018) menunjukkan bahwa harga diri terbentuk dan dipertahankan melalui evaluasi yang berasal dari umpan balik orang lain dan perilaku seseorang sendiri. Narasi Firman menunjukkan bahwa perasaan awal tidak berharganya dibalik melalui validasi dan refleksi diri yang konsisten selama sesi konseling. Yang membedakan penelitian ini adalah keterembakan budaya intervensi. Sementara sebagian besar literatur harga diri diambil dari kerangka psikologis Barat, penelitian ini menggabungkan dimensi agama dan keluarga yang merupakan pusat identitas sosial budaya Indonesia. Dengan demikian, ini memperluas penerapan teori harga diri ke dalam pengaturan khusus konteks yang terlokalisasi.

Implikasi dari temuan ini signifikan. Mereka menunjukkan bahwa harga diri, meskipun rentan terhadap kemerosotan karena penahanan dan penolakan sosial, dapat direkonstruksi melalui intervensi berbasis kekuatan yang ditargetkan. Kasus Firman menyoroti perlunya konselor pelayan masyarakat untuk memfasilitasi pertumbuhan introspektif, bukan hanya kepatuhan perilaku. Selain itu, praktik spiritual yang tertanam dalam proses tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme koping tetapi juga sebagai mekanisme untuk penegakan diri dan penyelarasan moral, memperkuat relevansi budaya kerangka keagamaan dalam rehabilitasi psikologis (Zatrahadi et al., 2020). Studi ini menegaskan seruan untuk reformasi pelayan masyarakat yang mengintegrasikan perkembangan psikososial dalam program rehabilitasi. Konselor harus diperlengkapi untuk mengidentifikasi dan memelihara kekuatan laten narapidana, membantu mereka membangun kembali harga diri dan kapasitas mereka untuk perencanaan masa depan yang konstruktif.

SFBC tidak mengeksplorasi masa lalu secara mendalam seperti pendekatan psikodinamik, melainkan menekankan apa yang berhasil, sumber daya internal, dan kemungkinan masa depan. Dalam kasus Mas Firman: Ia terbiasa diperlakukan sebagai “pelaku” atau “pecandu”, tapi melalui SFBC, ia mulai melihat dirinya sebagai individu yang punya kekuatan untuk berubah, seperti saat ia menyadari dirinya mampu membantu teman baru dan ikut kegiatan religius. Penerapan teknik-teknik sfbc meningkatkan kesadaran diri positif: 1) Pertanyaan Ajaib (Miracle Question): Membantu klien membayangkan versi terbaik dari dirinya. 2) Pertanyaan Penskalaan (Scaling Questions): Mengukur kemajuan, memberi visualisasi konkret bahwa perubahan itu nyata. 3) Pencarian Pengecualian (Exception Seeking): Menggali momen ketika klien tidak gagal, untuk menunjukkan bahwa ia mampu. Contoh konkret, Mas Firman yang semula merasa hidupnya “nol”, perlahan memberi skor 3, lalu 5, hingga setelah menyadari ia bisa melakukan hal baik seperti sholat, membantu teman, dan menulis jurnal. Aliansi terapeutik yang positif membentuk rasa dihargai. SFBC menekankan hubungan konseling yang setara dan berorientasi kolaborasi, bukan relasi hierarkis. Konselor

tidak menghakimi atau memberi label pada klien, tapi menegaskan bahwa “klien adalah ahli bagi hidupnya sendiri.” Ini menciptakan pengalaman korektif di mana Mas Firman merasa didengar dan dihargai, berbeda dari pengalaman hidup sebelumnya yang penuh penolakan dan kekerasan. Penetapan tujuan yang realistis menumbuhkan harapan dan arah. SFBC membantu klien menetapkan tujuan konkret dan bermakna bagi dirinya, bukan yang ditentukan oleh orang lain. Dalam kasus ini, Mas Firman tidak dituntut “menjadi sempurna” melainkan dibantu menyusun tujuan kecil seperti rajin sholat, membaca Al-Qur’an, memperbaiki relasi dengan anak. Ini memberinya rasa kendali atas hidupnya sendiri, fondasi penting bagi harga diri. Dengan mengajak klien menceritakan ulang kisah hidup dari sudut pandang kekuatan dan harapan, SFBC merekonstruksi identitas diri klien yang semula negatif menjadi positif. Mas Firman dari “pecandu yang gagal” berubah menjadi “pribadi yang berjuang dan bertumbuh”. Ini ditunjukkan ketika ia menulis dalam jurnal, “Hari ini aku senyum ke teman, dan aku merasa hidup.” Sebuah bentuk refleksi diri yang menandakan peningkatan harga diri. SFBC dapat meningkatkan harga diri narapidana dengan cara: Menggali dan menegaskan kekuatan personal klien. Mengarahkan fokus pada solusi dan masa depan, bukan kegagalan masa lalu. Membangun kepercayaan diri melalui keberhasilan kecil yang berulang. Menciptakan pengalaman hubungan terapeutik yang penuh penerimaan. Memberi makna baru pada identitas klien melalui narasi positif dan spiritualitas. Mas Firman berkata di sesi akhir, “Saya dulu pikir saya najis. Tapi sekarang saya merasa layak dimuliakan.” Kalimat ini merupakan bukti bahwa harga diri tidak hanya pulih, tetapi tumbuh berkat pendekatan SFBC yang berdaya dan menghargai konteks budaya-klien.

Harga Diri Menggunakan Konseling Singkat yang Berfokus pada Solusi

Penggunaan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam penelitian ini memfasilitasi transformasi terstruktur dalam pandangan psikologis Firman. Awalnya tertutup dan tidak terlibat, Firman maju melalui lima tahap penting SFBC—membangun hubungan, mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, menerapkan intervensi, dan melakukan evaluasi (Kim, 2014). Dia mulai menetapkan tujuan khusus seperti menghadiri kelas agama, melakukan doa harian, dan menjaga komunikasi dengan keluarga. Perilaku ini menunjukkan perpindahan dari keputusan menuju tujuan yang direstrukturisasi. Keterbukaan Firman di sesi selanjutnya, kesediaannya untuk membantu orang lain, dan kemampuannya untuk mengartikulasikan aspirasi realistis menggambarkan peningkatan kapasitas untuk pengarahan diri dan pertumbuhan pribadi.

Kasus ini mendukung temuan Widayanti (2020), yang menekankan bahwa SFBC meningkatkan pemberdayaan psikologis dengan berfokus pada sumber daya individu sendiri daripada kekurangan. Demikian juga, efektivitas SFBC dalam pengaturan terbatas waktu, seperti yang dicatat oleh Rostini dan Nurjannah (2021), terbukti dalam rentang waktu yang relatif singkat di mana Firman menunjukkan peningkatan psikologis yang substansial. Kim (2020) juga mencatat bahwa

kemampuan beradaptasi SFBC dengan pengaturan konseling yang berbeda—termasuk keluarga dan sekolah—membuatnya cocok untuk populasi yang beragam. Studi ini memperluas penerapan itu ke konteks masyarakatan di Indonesia. Selain itu, sifat terstruktur SFBC dengan penekanannya pada bahasa klien, tujuan yang dapat dicapai, dan optimisme terapeutik memperkuat kepraktisan dan kepekaan budaya dari pendekatan ini, terutama ketika disesuaikan untuk memasukkan praktik keagamaan sebagai alat untuk ketahanan. Temuan ini sedikit menyimpang dari fokus asli de Shazer (1985) pada pembicaraan solusi dengan memasukkan praktik spiritual sebagai bagian integral dari proses penyembuhan, menunjukkan bahwa SFBC, ketika dikontekstualisasikan, dapat berkembang melampaui akar teoretis Barat untuk memenuhi kebutuhan psikososial unik narapidana Asia Tenggara.

Temuan ini memperkuat relevansi SFBC sebagai kerangka kerja yang humanistik dan memberdayakan untuk konseling masyarakatan. Kemampuan klien seperti Firman untuk bersama-sama menciptakan tujuan menggunakan bahasa mereka sendiri—misalnya, "Saya akan membaca Al-Qur'an setiap pagi" alih-alih jargon psikologis abstrak—memastikan bahwa prosesnya tetap berpusat pada klien dan membumi budaya (Masril & Afiat, 2020). Selain itu, teknik penetapan tujuan, seperti pertanyaan ajaib, penskalaan, dan pencarian pengecualian, memungkinkan Firman untuk membingkai ulang tantangannya sebagai yang dapat dipecahkan dan memvisualisasikan masa depan yang lebih positif (Nugraha, 2022). Reorientasi ini sangat penting bagi individu yang telah lama terjebak dalam siklus rasa malu, rasa bersalah, dan putus asa. Pendekatan SFBC juga mengurangi ketergantungan konselor dengan memposisikan klien sebagai ahli hidupnya sendiri (Putra, 2020). Sikap metodologis ini sangat memberdayakan dalam pengaturan penjara, di mana individu sering mengalami kurangnya kontrol dan otonomi. Hasil yang cepat dan nyata yang didokumentasikan dalam penelitian ini mendukung penggunaan SFBC yang lebih luas di lembaga masyarakatan serupa di seluruh Indonesia.

Implikasi dalam Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi bidang pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan konseling, pendidikan karakter, dan kepemimpinan pendidikan dalam lingkungan pembelajaran masyarakatan dan non-masyarakatan. Pertama, penelitian ini menyoroti potensi transformatif Konseling Singkat Berfokus pada Solusi (SFBC) sebagai pendekatan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran diri, pertumbuhan pribadi, dan ketahanan psikologis—elemen penting untuk pendidikan holistik. Mengintegrasikan prinsip-prinsip SFBC ke dalam kurikulum konseling dapat membekali konselor sekolah masa depan, praktisi bimbingan, dan psikolog pendidikan dengan strategi praktis untuk mendukung siswa yang menghadapi tantangan emosional dan perilaku, terutama mereka yang berasal dari latar belakang berisiko atau terpinggirkan. Kedua, penelitian ini menekankan

pentingnya menggeser paradigma pendidikan dari model berbasis hukuman dan defisit menuju pendekatan berbasis kekuatan dan berorientasi solusi. Pergeseran ini sejalan dengan tren global dalam pendidikan inklusif dan mendukung pengembangan otonomi, motivasi, dan efikasi diri peserta didik. Dengan menanamkan prinsip-prinsip SFBC ke dalam program pendidikan, institusi dapat mempromosikan budaya dukungan perilaku positif, di mana siswa didorong untuk menetapkan tujuan, mengenali kekuatan mereka, dan membangun rencana berorientasi masa depan keterampilan yang tidak hanya bermanfaat dalam pengaturan masyarakat tetapi juga dalam sistem pendidikan arus utama dan alternatif. Ketiga, keberhasilan SFBC dalam mengatasi luka emosional, pemutusan spiritual, dan krisis identitas di antara narapidana menunjukkan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan budaya dalam intervensi pendidikan, terutama di daerah seperti Indonesia di mana agama dan keluarga merupakan bagian integral dari pembentukan identitas. Hal ini menggarisbawahi nilai pedagogi responsif budaya, di mana pendidik dan konselor dilatih untuk mengakui dan memanfaatkan narasi budaya, praktik spiritual, dan nilai-nilai komunitas dalam membina kesejahteraan dan perkembangan siswa. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, keterlibatan agama memainkan peran kunci dalam penyembuhan psikologis subjek, menunjukkan bahwa praktik konseling pendidikan tidak boleh mengabaikan domain ini, terutama di sekolah berbasis agama atau berorientasi nilai. Keempat, implikasi studi ini meluas ke kepemimpinan pendidikan dan pembuatan kebijakan, terutama dalam pelatihan kejuruan dan keterampilan hidup dalam program pendidikan masyarakat. Pemimpin sekolah dan pembuat kebijakan harus mempertimbangkan untuk menerapkan modul yang diinformasikan SFBC dalam pengaturan pendidikan masyarakat, dengan fokus tidak hanya pada pengetahuan akademik tetapi juga pada perkembangan sosio-emosional peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka pendidikan abad ke-21 yang memprioritaskan pembentukan karakter, kesehatan mental, dan pembelajaran seumur hidup. Selain itu, mengintegrasikan SFBC ke dalam pengembangan profesional guru dapat meningkatkan komunikasi guru-siswa, iklim kelas, dan kapasitas resolusi konflik di berbagai tingkat pendidikan. Terakhir, penelitian ini mendorong penelitian lebih lanjut dalam konteks pendidikan menggunakan SFBC, terutama di bidang-bidang seperti pencegahan bullying, manajemen stres akademik, dan pengembangan identitas remaja. Ini juga mendukung desain penelitian longitudinal dan komparatif untuk mengevaluasi kemandirian jangka panjang SFBC di lingkungan sekolah yang beragam. Oleh karena itu, peneliti dan praktisi pendidikan dipanggil untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan singkat, berfokus pada masa depan, dan berpusat pada siswa dapat memperkaya model instruksional, meningkatkan hasil pendidikan, dan berkontribusi pada penciptaan ruang belajar yang aman dan memberdayakan secara psikologis

KESIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (SFBC) sebagai intervensi untuk meningkatkan harga diri warga yang dibantu yang terlibat dalam pelanggaran terkait narkoba, menggunakan desain studi kasus kualitatif. Penelitian ini berfokus pada perjalanan konseling seorang narapidana di Lapas Banyuwangi, berusaha memahami bagaimana kerangka kerja terstruktur SFBC—yang mencakup lima tahap kritis: Membangun hubungan, identifikasi masalah, penetapan tujuan, intervensi, dan evaluasi—dapat mendorong transformasi psikologis, merekonstruksi narasi pribadi, dan meningkatkan harga diri dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk mengatasi kesenjangan metodologis dan tematik dalam literatur yang ada dengan berkonsentrasi secara khusus pada pengembangan harga diri dalam konteks pengaruh budaya, agama, dan keluarga melalui SFBC. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa SFBC memiliki dampak positif yang signifikan pada harga diri subjek dan orientasi psikologis secara keseluruhan. Dari keadaan awal introversi dan ketidakstabilan emosional—sebagian besar disebabkan oleh pengabaian, ketergantungan zat, dan penahanan—subjek mulai menunjukkan optimisme, terlibat dalam praktik keagamaan, menetapkan tujuan pribadi yang bermakna, dan mengungkapkan kesediaan untuk membantu orang lain. Pergeseran perilaku ini tidak hanya menunjukkan konsep diri yang diperbarui tetapi juga rasa percaya diri yang lebih besar dalam menavigasi kehidupan di luar penjara. Studi ini menegaskan bahwa harga diri adalah konstruksi yang mudah dibentuk, yang dapat dikembangkan melalui konseling yang berfokus pada masa depan dan berpusat pada klien. Integrasi refleksi spiritual, identitas budaya, dan bahasa yang dipersonalisasi dalam sesi SFBC berkontribusi pada peningkatan ketahanan, efikasi diri, dan pemulihan moral. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang ada, sekaligus memberikan wawasan baru tentang kemampuan beradaptasi kontekstual SFBC dalam pengaturan masyarakat Asia Tenggara. Penelitian ini berkontribusi pada tubuh pengetahuan dalam beberapa cara penting. Secara teoritis, SFBC memperluas penerapan SFBC di luar lingkungan sekolah dan keluarga ke dalam rehabilitasi masyarakat, menekankan relevansinya dalam mempromosikan harga diri—sebuah konstruksi yang sering diabaikan dalam program konseling narapidana konvensional. Ini juga menunjukkan kemampuan beradaptasi SFBC dalam memasukkan dimensi spiritual dan budaya ke dalam proses terapeutik. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang sangat naratif, diperkaya dengan data triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumentasi), menawarkan model yang kuat untuk pertanyaan kualitatif di masa depan dalam konteks yang sama. Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi perlunya konseling yang berpusat pada klien dan diarahkan pada tujuan di penjara dan mengadvokasi dimasukkannya SFBC dalam kurikulum pelatihan konselor. Ini juga mengusulkan kerangka kerja untuk menerapkan model pendidikan dan rehabilitasi berbasis SFBC yang mempromosikan restorasi psikologis dan relevansi budaya. Di ranah pendidikan, penelitian ini mengangkat SFBC sebagai alat strategis untuk menumbuhkan harga diri, keterampilan hidup, dan pengembangan karakter di kalangan pelajar berisiko, mendukung integrasinya

ke dalam pendidikan konseling, program pendidikan karakter, dan layanan dukungan kesehatan mental di sekolah. Ini sejalan dengan pergeseran global menuju sistem pendidikan yang inklusif, holistik, dan berbasis kekuatan.

REFERENSI

- Ahmad, H. N., & Puspita, D. A. (2018). Penerapan solusi berfokus konseling singkat (SFBC) untuk meningkatkan konsep diri akademik. *Jurnal Gusjigang*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p93>
- Bandi, EF, & Soetjoningsih, CH (2019). Dukungan sosial keluarga dengan harga diri pada narapidana narkoba yang direhabilitasi di lapas narkoba Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 652–664. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19149>
- Dewi, S. (2021). Peran konselor dalam meningkatkan penerimaan diri warga yang dibantu dengan pendekatan SFBC. *Jurnal Konseling dan Psikoterapi*, 9(2), 45–60.
- Dilla, TF (2018). Harga diri remaja awal: Temuan dasar dari program pelatihan instruksi mandiri rencana untuk kompetensi diri. *Jurnal Wawasan Psikologis*, 9(1), 43.
- Halimatus, R., Fitriani, S., & Nurlaila, S. (2016). Penerapan teknik manajemen harga diri untuk mengurangi agresivitas pada remaja. *Jurnal Ilmiah Counselia*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.25273/counselia.v6i2.1018>
- Hasan, D. (2017). Pendekatan solusi dalam konseling warga binaan: Studi di Lapas Kelas IIA Palembang. *Jurnal Konseling Kemanusiaan*, 8(1), 16–29.
- Hidayati, N. O., & Sutini, T. (2017). Sekilas tentang harga diri warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan X Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31311/v5i1.1773>
- Hidayati, N. O., & Sutini, T. (2017). Gambaran Harga Diri Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan X Bandung. *Keperawatan BSI*, 5(kesehatan jiwa), 1–7.
- Juniartha, IGN, Ruspawan, IDM, & Sipahutar, IE (2015). Hubungan antara harga diri dengan tingkat stres narapidana perempuan di Lapas Kelas IIA Denpasar. *Jurnal Coping Ners*, 3(1). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/18856>
- Khofifah, K., Mutmainnah, A., Salsabila, A. A., Ridfah, A., & Ismail, I. (2020). Kesehatan, mental dan pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1085–1089.
- Koba, I. S. A. B., Ewina, I. P., & Fun, LF (2019). Pelatihan peran peningkatan harga diri dalam meningkatkan ketahanan pada warga di Yayasan Sentul "X". *Jurnal Humanitas*, 3(1), 31–50. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i1.2083>
- Kusuma, YL (2019). Pengaruh panduan metode diskusi terhadap perubahan harga narapidana di Lapas Kelas II B, Kota Mojokerto. *Rumah Sakit Majapahit:*

- Jurnal Ilmiah Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto, 7(2), 66.
<http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view13>
- Masril, & Afiat, Y. (2020). Solusi berfokus konseling singkat dalam perspektif Al-Qur'an sebagai perwujudan pendidikan masa kini. *Jurnal Gusjigang*, 17(1), 18.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171.02>
- Nugraha, F. (2022). Peran konselor dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis warga binaan dengan pendekatan SFBC di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 14(3), 65–78.
- Priscilla, A. (2021). Harga diri remaja perempuan yang merasakan konsekuensi tubuh yang tidak sempurna: Rasa malu. *Jurnal Experientia*, 9(2), 94.
<https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2889>
- Putra, R. (2020). Pengaruh konseling yang berfokus pada solusi (SFBC) dalam meningkatkan harga diri dan penerimaan diri warga binaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan*, 12(1), 32–47.
- Putri, N. A. D. E. (2023). *Pengaruh Teknik Self Instruction Terhadap Progream Studi Bimbingan Konseling Islam*.
- Syahrul, M. (2019). Pengaruh konseling yang berfokus pada solusi terhadap perkembangan penerimaan diri di kalangan narapidana di Lapas Kelas IIA Makassar. *Jurnal Konseling Ilmiah*, 11(2), 24–38.
- Suryadi, A. (2018). Pengembangan penerimaan diri warga binaan dengan teknik konseling SFBC di Lapas Kelas IIA Denpasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(3), 59–71.
- Tuti'il, K., Fadilla, N., & Rahmawati, D. (2022). Dampak keluarga putus rumah tangga terhadap perilaku sosial anak di Desa Liprak Kidul, Kecamatan BanyuAnjar, Kabupaten Probolinggo. *Karakteristik Pendidikan Jurnal*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9958>
- Wasiat, S., & Stetiady, DA (2015). Harga diri terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 142. <https://doi.org/10.221446/jpsi.7169>
- Zatrahadi, MF, Nirwana, H., Mudjiran, M., & Karneli, Y. (2020). Penyuluhan agama dalam mengatasi kesehatan mental pasca pandemi COVID-19. *Buletin Psiko: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 100–109.
<http://dx.doi.org/10.24014/pib.v3i2.17181>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: LoA



Letter of Acceptance (LoA)

No. 55/LOA/EDUCATIONE/IV/2025

Author : Hasby Robbi Wildan Ramadhani, Nurin Baroroh
Affiliation : Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia
The Article Entitled : From Incarceration to Empowerment: The Role of SFBC in Enhancing Self-Esteem and Educational Rehabilitation of Drug Offenders

Accepted for publication on:

Journal Name : EDUCATIONE: Journal of Education Research and Review
ISSN : 2986-2183
Volume : 3
Number : 2
Year : July, 2025

We hereby issue this Letter of Acceptance for its intended use. The EDUCATIONE: Journal of Education Research and Review has been nationally and internationally indexed, including:



Issued in Namrole
on April 28, 2025
Editor in Chief,

Dr. Paul Arjanto, M.Pd.
Scopus ID: [57205060821](#)
Orcid ID: [0000-0002-8776-0437](#)



Lampiran 2: Surat keterangan penelitian



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/041.71/UIMSYA/FDKI/C.8/1/2025
Lamp. : -
Hal : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi
di - Tempat

Assalamu'alaikum W'r. W'b.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: HASBY ROBBI WILDAN RAMADANI
NIM	: 2112211061
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Dsn. Kedungringin, Rt/Rw 003/002, Desa Temurejo, Kec. Bangorejo, Kab. Banyuwangi Jawa Timur
No HP	: 085708387033
Dosen Pembimbing	: NURIN BAROROH, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Increasing Self-Esteem by Using SFBC for Assisted Residents in Drug Cases"

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum W'r. W'b.



Blokagung, 1 Januari 2025

Dekan

Anus Baihani, S.Ag., M.I.Kom
NIY : 3150128107201

Lampiran 3: Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA BANYUWANGI
Jalan Letkol Istiqiah No 59, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur
Laman : lapasbanyuwangi.kemhum.go.id Pos-el : lapasbanyuwangi@yahoo.co.id

Nomor : WP15.PAS.PAS.13.UM.01.01 - 14
Lampiran : -
Perihal : Surat Pemberian Izin

3 Januari 2025

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

DI- BANYUWANGI

Merujuk Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi Tanggal 1 Januari 2025 Nomor : 51.2.12/041.44/UiMSYA/FDKI/C.B/I/2025 Perihal : Surat Keterangan Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan memberikan ijin kepada mahasiswa ;

Nama : HASBY ROBBI WILDAN RAMADANI
NIM : 2112211061
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : kedungringin, Temurejo, Bangorejo, Kab Banyuwangi
No. HP : 082144132101
Dosen Pembimbing : NURIN BAROROH, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Untuk dapat melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian program tugas akhir di Lapas Kelas IIA Banyuwangi dengan ketentuan tetap mematuhi tata tertib Lapas.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.



Tembusan :

- Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Timur Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan di - S U R A B A Y A ;
- Arsip

Lampiran 4 : Kartu Bimbingan



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
 Blokagung - Banyuwangi
Jalan PF. Barasatun Blokagung Banyuwangi 68223
 No Telp. 081131293333 E-Mail: office@unismksa.ac.id Website: unismksa.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

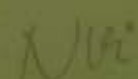
Nama: Husniy Dinda Nurida Baroroh
 NIM: 200440101
 Program Studi: Pendidikan Keislaman Islam
 Judul Skripsi: Studi komparasi ke zuhiran dan the role of ayat in Enhancing self-esteem and emotional Penerimaan of Drug Offender

Pembimbing: Husni Baroroh, M.Psi, Psikolog

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Pengantar judul	20/1/24	Nur
2	Pendahuluan	21/1/24	Nur
3	Metode Penelitian	24/1/24	Nur
4	Revisi Pendahuluan	30/1/24	Nur
5	Simpulan	2/2/24	Nur
6	Revisi Simpulan	11/2/24	Nur
7	Pengantar rumus jurnal	1/2/24	Nur
8	Revisi Abstrak	11/2/24	Nur
9	Pendahuluan rumus jurnal	11/2/24	Nur
10	Revisi Abstrak	20/2/24	Nur
11	Revisi Pendahuluan	21/2/24	Nur
12	Revisi Simpulan (akhir)	21/2/24	Nur

Blokagung, 29 Juli 2023

Ketua Prodi
 Bimbingan dan Konseling Islam


 Nuris Baroroh, M.Psi, Psikolog
 NIP. 3152304039301

Lampiran 5 : Surat Keterangan Plagiasi

	UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM Blokagung - Banyuwangi
	Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491 No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI	
Nomor : 51-2.12/ 059.25 /UIMSYA / FDKI / B. U / VI / 2025	
Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah Skripsi:	
Nama	: Hasby Robbi Wildan Ramadani
NIM	: 2112211061
Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang	: Sarjana (S.1)
Dengan Hasil	: 2%
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi.	
Banyuwangi, 19 Juni 2025 Dekan  Atas Billaqi, S.Ag., M.I.Kom. NIPY : 3150128107201	

Lampiran 6 : Surat Keterangan Pendaftaran Munaqosyah



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 681491
No Hp : 08113129333, E-Mail : official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

FORMULIR PENDAFTARAN SIDANG MUNAQOSYAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT BLOKAGUNG BANYUWANGI

Yang bertanda tangan di bawah ini, mohon untuk di daftar sebagai peserta sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIMSYA Blokagung Tahun 2025, dengan keterangan sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama | HASBY ROBI WILDAN RAMADANI |
| 2. NIM | 3112211061 |
| 3. NIS | 150291 |
| 4. Tempat & Tanggal Lahir | SEMBUR 17 APRIL 2003 |
| 5. Jurusan : Prodi | KEBINAISAN KONSELING ISLAM |
| 6. Alamat Asal | Jl. HAYAM LUWIK, KEDIRATIRAN |
| | Rt. 002 Rw. 003, Ds. TEMUBALO |
| | Kab. BANYUWANGI Prop. JAWA TIMUR |
| | HP. 0857 0838 7033 (harap di isi yang aktif) |
| 6. Alamat Domisili | MOTOMEPAT DI PONDOK |

Sanggup memenuhi semua persyaratan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIMSYA Blokagung, serta sanggup mematuhi segala peraturan yang ditetapkan panitia.

Bukti kelengkapan persyaratan:

1. Lunas semua biaya perkuliahan dan tunggungan lainnya sampai bulan Juni 2025. (Kepada BAUK)

Paraf  Stempel



Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Blokagung, 29-MEI 2025

Peserta Sidang



(Murni Burdiah, M.Psi, Psikolog)

Lampiran 7: Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara

Nama Subjek : Mas Firman (nama samaran)
Usia : 32 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kasus : Penyalahgunaan narkotika
Tempat : Ruang Konseling Lapas Banyuwangi
Konselor : Hasby Robby Wildan Ramadhani
Durasi : ±30 menit
Metode : *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*

Ko/Ki	Catatan wawancara	Analisis gejala/ koding
Ko	Assalamu'alaikum, Mas Firman. Terima kasih sudah hadir lagi hari ini. Gimana kabarnya pagi ini?	Rapport Building
Ki	Wa'alaikumsalam, Mas. Alhamdulillah... pagi ini hati saya tenang. Dulu tiap malam gelisah, tapi sekarang lebih damai.	
Ko	Senang mendengarnya. Ini adalah sesi terakhir kita, ya. Tapi bukan akhir dari perjalanan Mas Firman. Saya ingin hari ini kita refleksi bersama perjalanan Mas Firman selama beberapa minggu ini.	Identifikasi Masalah
Ki	Siap, Mas. Saya bahkan berharap sesi ini bisa lebih lama. Jarang ada tempat yang buat saya ngerasa manusiawi.	
Ko	Kalau Mas Firman kilas balik lagi, apa titik balik yang membawa Mas Firman ke jalur kelam seperti dulu?	
Ki	Waktu saya umur 14, Mas. Bapak pemabuk, sering mukul ibu. Akhirnya ibu kabur ninggalin saya. Saya tinggal sama bapak yang tiap malam marah-marah. Di sekolah, saya juga sering diejek, dibilang anak rusak. Lama-lama saya percaya saya emang rusak.	
Ko		

Ko Ki Ko Ki Ko Ki Ko Ko Ki Ko	Saya turut prihatin... Jadi sejak kecil Mas Firman tidak punya ruang aman? Nggak ada. Rumah bukan tempat pulang. Saya mulai cari "pelarian", awalnya rokok, lalu pil, sampai sabu. Rasanya kayak punya dunia sendiri. Tapi itu semua semu. Ketika saya ditangkap, dunia saya runtuh. Istri saya ninggalin saya. Anak saya nggak kenal saya. Saya sempat mikir... lebih baik saya mati. Apa yang akhirnya membuat Mas Firman bertahan? Entah kenapa, Mas, waktu pertama saya duduk di ruang ini... Mas tanya: "Mas Firman percaya masih ada masa depan?" Itu pertama kalinya ada orang tanya masa depan saya. Padahal saya sendiri sudah nggak yakin. Kalau saat ini Mas Firman membayangkan hidup yang diinginkan, seperti apa gambaran idealnya? Saya mau tinggal di desa, Mas. Dekat sawah. Buka bengkel motor. Bangun pagi, sholat, terus antar anak saya sekolah. Malam ngaji bareng istri saya. Saya pengen jadi sosok yang nggak nyakitin, yang bisa diteladani. Apa hal kecil yang bisa mulai dilakukan sekarang untuk menuju ke sana? Saya sudah mulai dari hal paling sederhana. Sholat lima waktu. Saya juga ngaji setiap malam. Saya tulis jurnal. Saya pernah nulis begini, "Hari ini aku senyum ke teman, dan aku ngerasa hidup." Itu buat saya besar, mas. Karena dulu saya bahkan nggak peduli orang lain hidup apa mati. Itu adalah langkah luar biasa. Tulisan-tulisan itu mencerminkan kesadaran diri yang tinggi.	Tujuan Intervensi – Transformasi
---	---	--

Ki	Apa pengalaman paling berarti selama sesi konseling ini?	Evaluasi dan Penutup
Ko	Waktu Mas pakai pertanyaan penskalaan. Dulu saya pikir hidup saya nol. Tapi ternyata saya masih bisa kasih nilai tiga. Minggu berikutnya jadi lima. Hari ini saya kasih tujuh, Mas. Karena saya sadar... saya belum selesai.	
Ki	Apa yang mendorong angka itu naik?	
Ko	Karena saya mulai lihat sisi baik dari diri saya. Saya bisa sabar, saya bisa bantu orang, saya bisa berubah. Saya bantu teman satu kamar yang baru, saya ajak mereka ikut pengajian. Saya nggak lagi marah ke masa lalu. Saya mulai menerima.	
Ki	Apa kata-kata yang paling menggambarkan perjalanan hidup Mas Firman saat ini?	
Ko	(menahan tangis) Kebangkitan. Saya lahir lagi, Mas. Dari seseorang yang nggak dianggap... jadi seseorang yang bisa memberi. Dulu saya merasa najis. Tapi sekarang saya merasa layak dimuliakan.	
Ki	Jika Mas Firman menulis surat ke dirinya yang dulu... yang terpuruk, apa isi surat itu?	
Ko	Saya akan tulis: "Maaf, kamu harus kuat sendirian. Tapi kamu hebat karena nggak menyerah. Sekarang saatnya kamu bahagia."	
Ki	Mas Firman sudah melewati fase terkelam dan memilih cahaya. Itu pencapaian besar. Apakah Anda merasa terbantu oleh proses konseling ini?	
Ko	Sangat mas... sangat. Konseling ini menyelamatkan saya. Saya dulu merasa nggak berharga. Tapi di ruang ini, saya diingatkan bahwa saya punya masa depan. Dan lebih penting lagi... saya punya hak untuk berubah.	

Ki	Saya bangga sekali dengan perjalanan Mas Firman. Terima kasih sudah mempercayai saya. Ingat, ini bukan akhir, tapi awal hidup yang lebih utuh. Terima kasih, mas. Saya doakan mas bisa bantu banyak orang seperti saya. Karena satu orang yang percaya... bisa menyelamatkan satu hidup.	
Ko		
Ki		

BIODATA PENULIS



Nama : Hasby Ribbi Wildan Ramadani

Nim : 2112211061

TTL : jember, 17 april 2003

Gender : Laki-Laki

Agama : Islam

Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

No Hp : 08---

Alama : Temurejo, Bangorejo, Banyuwangi, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan	Bidang Studi
SD	2009	2015	SDN 2 Sambimulyo	-
SLTP	2015	2018	SMP Plus Darussalam	-
SLTA	2018	2021	SMA Darussalam Blokagung	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
S1	2021	2025	Universitas KH. Mukhtar Syafaat	Bimbingan dan Konseling Islam

Riwayat Pendidikan Non formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan
Ula	2015	2020	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
Wustho	2020	2022	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
Ulya	2022	2024	

Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Prestasi Akademik	Prestasi Non Akademik
	-	-



UIMSya
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI